

Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kabupaten Klaten

Rahmadani Khasanah^{1*}, Suminah² dan Emi Widiyanti³

¹ Universitas Sebelas Maret Surakarta, JL. Ir. Sutami No. 36, Kentingan Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

* corresponding author : rahmadani_khasanah@gmail.com

ABSTRACT

The P2L program is an effort to increase the availability, accessibility, and diversity of food, oriented towards increasing household income and welfare. Participation is one indicator of the success of a program. As time goes by, the participation of KWT members decreases. The research aims to analyze the participation level of KWT members, analyze the socio-economic conditions (non-formal education, type of work, income level, yard area and social environment) of KWT members receiving the P2L Program in Klaten Regency, and analyze the influence of KWT members' socio-economic factors on the level of their participation in the P2L Program in Klaten Regency. The basic research method is quantitative with survey techniques. The research location was deliberately determined in Klaten Regency. The sampling method was proportional random sampling technique, with a sample of 66 respondents. Data analysis uses multiple linear regression tests. The research results show that the level of participation at the planning stage and monitoring and evaluation stage is low, while the implementation and results utilization stage is high. Non-formal education is in the high category, social environment is in the very high category, while type of work, income level and yard area are in the low category. Non-formal education, income level and social environment influence the level of participation of KWT members while type of work and size of yard land have no influence.

Keyword : Participation, KWT, Sustainable Food Yard

1. PENDAHULUAN

Pangan adalah salah satu kebutuhan mendasar manusia untuk bertahan hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari, oleh karena itu pangan haruslah terpenuhi. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270,6 juta jiwa dan pada tahun 2021 sebanyak 273,5 juta jiwa, mengalami peningkatan sebesar 2,9 juta jiwa (BPS, 2022). Jumlah penduduk yang terus bertambah sedangkan produksi pangan yang tidak stabil menjadi ancaman terhadap ketersediaan pangan. Menurut Chaireni et al. (2020) ketahanan pangan bagi suatu negara, terutama yang memiliki jumlah penduduk banyak seperti Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Aisyah, 2020).

Berdasarkan PP No 17 Th 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi ketahanan pangan yaitu dengan penganeekaragaman pangan, optimalisasi pemanfaatan lahan termasuk pekarangan, peningkatan ketersediaan serta akses benih dan bibit. Badan Ketahanan Pangan (BKP) tahun 2020 melaksanakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang merupakan pengembangan dari program KRPL. Program P2L merupakan program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT adalah salah satu bentuk kelembagaan dimana anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian (Mirza et al., 2017).

Kabupaten Klaten menjadi salah satu penerima Program P2L dengan penerima manfaat sebanyak 7 KWT. Penerima Program P2L yaitu KWT Bukenvil, KWT Ngudi Rejeki, KWT Sedyo Mulyo, KWT Putri Ayu, KWT Puspa Asri, KWT Mawar Sari 2, dan KWT Dahlia. Kegiatan yang dilakukan pada Program P2L yaitu pembuatan sarana pembibitan / Kebun Bibit Desa (KBD), pengembangan demplot (kebun kelompok), pemanfaatan pekarangan anggota KWT dan panen serta pasca panen.

Kesuksesan suatu program dapat dilihat dari partisipasi anggotanya. Partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan dari seorang individu atau masyarakat baik secara fisik maupun non fisik (Sulistiyorini et al., 2015). Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat pada proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi untuk mengatasi masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Uceng et al., 2019).

Partisipasi dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi anggota. Status sosial ekonomi merupakan tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukannya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau situasi yang menggambarkan kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi, penempatan atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat, baik berdasarkan pendapatan, pekerjaan, tingkatan pendidikan dan jabatan yang dimiliki (Hidayat, 2016). Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis tingkat partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten. Menganalisis kondisi sosial ekonomi (pendidikan non formal, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan dan lingkungan sosial) anggota KWT penerima Program P2L di Kabupaten Klaten. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi (pendidikan non formal, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan dan lingkungan sosial) anggota KWT terhadap tingkat partisipasi mereka dalam Program P2L di Kabupaten Klaten.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dimana lokasi ditetapkan secara sengaja dengan melihat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Lokasi yang dipilih yaitu di Kabupaten Klaten. Pertimbangan memilih Kabupaten Klaten yaitu karena menjadi salah satu Kabupaten yang melaksanakan Program P2L. Pertimbangan lainnya karena Klaten menjadi kabupaten yang memiliki jumlah penerima manfaat Program P2L paling sedikit diantara kabupaten/kota di wilayah Solo Raya lainnya yaitu sebanyak 7 KWT. Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota KWT yang mendapat Program P2L di Kabupaten Klaten yaitu 7 KWT dengan jumlah anggota sebanyak 197 orang. Penarikan sampel menggunakan proportional random sampling. Penelitian ini menggunakan rumus slovin untuk pengambilan sampel. Rumus slovin menurut Norfai (2019) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat toleransi kesalahan (10%)

Pengambilan sampel

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{197}{1 + 197(0,1)^2}$$

n = 66,3 dibulatkan menjadi 66

Berdasarkan rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 66 responden. Penentuan sampel pada setiap Kelompok Wanita Tani menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{NK}{N} n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel dari masing-masing kelompok

NK = Jumlah anggota KWT dari setiap KWT

N = Jumlah Populasi Keseluruhan

n = Jumlah sampel yang ditentukan

Tabel 1. Jumlah Sampel Pada Setiap Kelompok Wanita Tani

KWT	Desa	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
Bukenvil	Kayumas	28	9
Ngudi Rejeki	Joho	30	10
Sedyo Mulyo	Sabrang	29	10
Putri Ayu	Sajen	30	10
Puspa Asri	Karanganom	26	9
Mawar Sari 2	Tambak Boyo	30	10
Dahlia	Prawatan	24	8
Jumlah		197	66

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda menggunakan program IBM SPSS 26. Model regresi yang digunakan yaitu :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan

- Y = Variabel terikat yaitu partisipasi anggota KWT Program P2L
- α = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X_1 = Pendidikan non formal
- X_2 = Jenis pekerjaan
- X_3 = Tingkat pendapatan
- X_4 = Luas lahan pekarangan
- X_5 = Lingkungan sosial
- e = Error term

Tahapan analisis data meliputi uji instrumen penelitian, pengubahan data ordinal menjadi data interval, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (Uji F dan Uji t), dan uji koefisien determinasi). Hipotesis penelitian ini yaitu diduga terdapat pengaruh signifikan faktor sosial ekonomi (pendidikan non formal, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan dan lingkungan sosial) terhadap tingkat partisipasi petani dalam Program P2L di Kabupaten Klaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah kurang lebih 655,56 km². Topografi terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 75-160 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Klaten menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menerima program P2L. Tahap Penumbuhan pada program P2L terdiri atas kebun bibit, demplot, pertanaman dan pasca panen. Kebun bibit dan demplot menggunakan lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif milik salah satu anggota KWT atau lahan milik desa. Program P2L di Kabupaten Klaten diberikan ke 7 penerima manfaat/KWT di Kecamatan berbeda-beda. Jumlah anggota pada masing-masing KWT yaitu berkisar antara 20 sampai 30 orang.

Setiap KWT memiliki hak masing-masing dalam mengatur/mengkoordinir KWT nya. Struktur organisasi setiap KWT tidak sama, ada yang hanya ketua, sekretaris dan bendahara ada juga yang menambahkan wakil ketua, seksi pemeliharaan, seksi panen, seksi perlengkapan, seksi pembibitan dan seksi penghubung. KWT menentukan struktur organisasi berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan bersama. Tanaman yang ditanam pada demplot beragam pada umumnya berupa sayur-sayuran seperti sawi, gambas, kangkung, bayem, cabai, tomat, terong, seledri, daun bawang, kembang kol, brokoli tapi ada juga yang menanam buah seperti buah anggur, buah papaya, ketela pohon dan sereh. Setiap kelompok penerima manfaat mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari tim teknis kabupaten/kota baik dalam pelaksanaan budidaya tanaman sayuran, pemanfaatan dana, dan pelaporan. Pemantauan dari Kabupaten dilakukan selain secara langsung juga dilakukan secara daring. Pengawasan secara daring dilakukan dengan menggunakan grup Whatsaap yang berisi tim kabupaten, penyuluh kecamatan dan KWT penerima manfaat,

Enam puluh enam anggota KWT menjadi responden dalam penelitian ini. Responden diperoleh dari 7 KWT penerima manfaat Program P2L di Kabupaten Klaten. Responden berusia produktif sebanyak sebanyak 61 orang dan sebanyak 5 orang masuk dalam usia non produktif. Menurut Susanti et al. (2016), petani yang

memiliki umur produktif memiliki kelebihan fisik yang kuat, dinamis, kreatif dan cepat menerima inovasi. Petani yang masuk umur non produktif memiliki kelebihan dalam hal pertimbangan, etika kerja, komitmen dan pengalaman. Responden pada tingkat pendidikan tamat SMA/SMK sebanyak 32 orang mendekati setengah dari seluruh responden. Responden dengan pendidikan tamat SD sebanyak 12 orang. Responden yang memiliki pendidikan tinggi (D3/S1) yaitu sejumlah 7 orang.

Partisipasi Anggota KWT pada Program P2L

Partisipasi anggota KWT dalam Program P2L merupakan keterlibatan atau keikutsertaan anggota KWT baik secara fisik maupun non fisik dalam Program P2L. Partisipasi diukur melalui intensitas keterlibatan dan keaktifan dalam perencanaan, pemanfaatan lahan pekarangan, pertanaman di demplot, kebun bibit, panen dan pasca panen. Partisipasi dibagi dalam 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, dan pemanfaatan hasil.

Tabel 2. Distribusi Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

Tahap Partisipasi	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Partisipasi pada tahap perencanaan	Sangat Tinggi	9,75 – 12,00	6	9,1
	Tinggi	7,50 – 9,74	15	22,7
	Rendah	5,25 – 7,49	23	34,8
	Sangat Rendah	3,00 – 5,24	22	33,4
Partisipasi pada tahap pelaksanaan	Sangat Tinggi	16,03 – 19,70	4	6,1
	Tinggi	12,35 – 16,02	29	43,9
	Rendah	8,68 – 12,34	19	28,8
	Sangat Rendah	5,00 – 8,67	14	21,2
Partisipasi pada tahap pemantauan dan evaluasi	Sangat Tinggi	10,36 – 12,71	5	7,6
	Tinggi	7,68 – 10,35	18	27,3
	Rendah	5,34 – 7,67	34	51,5
	Sangat Rendah	3,00 – 5,33	9	13,6
Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil	Sangat Tinggi	11,92 – 14,55	27	40,9
	Tinggi	9,28 – 11,91	29	43,9
	Rendah	6,64 – 9,27	7	10,6
	Sangat rendah	4,00 – 6,63	3	4,6

Berdasarkan tabel diketahui bahwa partisipasi anggota KWT pada tahap perencanaan di Kabupaten Klaten terdapat pada kategori rendah, sebanyak 23 orang dengan persentase 34,8 persen. Rendahnya partisipasi pada tahap perencanaan ditunjukkan dengan rendahnya keaktifan anggota KWT dalam memberikan pendapat/ide. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Kaehe (2019) menyatakan rendahnya partisipasi pada tahap perencanaan disebabkan karena masyarakat bersifat pasif dan hanya sebagai subordinasi pemerintah.

Partisipasi anggota KWT pada tahap pelaksanaan di Kabupaten Klaten terdapat pada kategori tinggi, sebanyak 29 orang dengan persentase 43,9 persen. Tingginya partisipasi anggota KWT pada tahap pelaksanaan ditunjukkan dengan tingginya intensitas anggota KWT hadir pada saat piket harian dan gotong royong setiap minggu di demplot dan kebun bibit, bagaimana responden memanfaatkan pekarangan dan intensitas responden panen tanaman dari pekarangan serta intensitas responden dalam kegiatan pasca panen. Selaras dengan yang dikemukakan Nur et al., (2011) yang menyatakan pola masyarakat desa masih kental dengan sistem kegotong royongan sehingga masyarakat pedesaan cenderung berpartisipasi dalam bentuk tenaga dari pada bentuk lainnya.

Partisipasi anggota KWT pada tahap pemantauan dan evaluasi di Kabupaten Klaten terdapat pada kategori rendah, sebanyak 34 orang dengan persentase 51,5 persen. Rendahnya partisipasi anggota KWT karena tidak semua anggota dilibatkan secara langsung dalam pemantauan dan evaluasi bersama penyuluh dan/atau pemerintah kabupaten. Evaluasi dilakukan oleh beberapa perwakilan dari masing-masing KWT. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhmudi dan Mohammad (2018), dimana pada tahap evaluasi yang meliputi kegiatan rapat evaluasi, mayoritas masyarakat tidak berpartisipasi atau tidak hadir dalam rapat tersebut.

Partisipasi anggota KWT pada tahap pemanfaatan hasil di Kabupaten Klaten terdapat pada kategori tinggi, sebanyak 29 orang dengan persentase 43,9 persen. Tingginya partisipasi anggota KWT pada tahap pemanfaatan hasil yaitu karena banyaknya manfaat yang diperoleh dari Program P2L. Ilmu dan keterampilan yang didapatkan dari Program P2L sangat banyak mengenai budidaya tanaman, panen dan pasca panen.

Anggota KWT mendapatkan manfaat secara ekonomi yaitu dari hasil panen di pekarangan yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan ada juga hasil panen yang berlebih sehingga sebagian dijual. Hal tersebut dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dan sebagian ada yang menambah pendapatan keluarga. Manfaat lain yang dirasakan anggota KWT yaitu bertambahnya hubungan baik dengan anggota yang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al., (2022) anggota KWT memanfaatkan pangan hasil kegiatan P2L, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sayur dan buah keluarga dan mengurangi pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Faktor Sosial Ekonomi dalam Partisipasi Anggota KWT pada Program P2L

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal dapat dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan. Sebanyak 34 orang atau 51,1 persen responden memiliki Pendidikan non formal sebanyak 2 kali dalam setahun yang termasuk dalam kategori tinggi. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang agar mendapat upah atau gaji. Sebanyak 37 orang atau 56 persen responden memiliki pekerjaan yang tidak terikat seperti pedagang, penjahit dan konveksi Dimana masuk dalam kategori rendah. Pekerjaan lain yang dimiliki responden yaitu PNS, karyawan swasta, buruh pabrik dan ibu rumah tangga.

Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh anggota keluarga responden. Sebanyak 21 orang atau 31,8 persen responden memiliki jumlah pendapatan keluarga sebesar Rp 2.000.000-Rp 2.999.000 setiap bulan, yang termasuk dalam kategori rendah. Lahan pekarangan adalah lahan yang ada di sekitar tempat tinggal. Sebanyak 32 orang atau 48,5 persen responden memiliki luas lahan pekarangan seluas 100-199 m² dan masuk dalam kategori rendah. Lingkungan sosial terdiri dari beberapa elemen masyarakat seperti keluarga, tetangga, KWT dan penyuluh yang dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebanyak 48 orang atau 72,7 persen responden memiliki dukungan lingkungan sosial sebanyak 4 elemen masyarakat yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Persamaan Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten. Analisis data menggunakan program IBM SPSS 26. Berikut merupakan analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi anggota KWT dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Klaten.

$$Y = 7,809 + 3,693 X_1 - 0,204 X_2 + 4,375 X_3 - 0,417 X_4 + 2,670 X_5$$

Keterangan

- Y = Variabel terikat yaitu partisipasi anggota KWT Program P2L
- α = Konstanta
- X₁ = Pendidikan non formal
- X₂ = Jenis pekerjaan
- X₃ = Tingkat pendapatan
- X₄ = Luas lahan pekarangan
- X₅ = Lingkungan sosial

Uji Koefisien Regresi secara Serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independent secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2046,367	5	409,273	9,244	0,000
Residual	2656,533	60	44,276		
Total	4702,900	65			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,000. Nilai sig. 0,000 < α 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan non formal, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan dan lingkungan sosial secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel tingkat partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel independen secara parsial atau terpisah terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji t pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficient		Keterangan
	T	Sig.	
Constant	1,371	0,175	
Pendidikan non formal	3,961	0,000	Signifikan
Jenis pekerjaan	-0,198	0,844	Tidak signifikan
Tingkat pendapatan	4,653	0,000	Signifikan
Luas lahan pekarangan	-0,463	0,645	Tidak signifikan
Lingkungan sosial	2,475	0,016	Signifikan

Pengaruh pendidikan non formal terhadap partisipasi anggota KWT

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig $0,000 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh pendidikan non formal (X_1) terhadap partisipasi (Y) anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Katen, atau signifikan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Saidang et al. (2021) yang menyatakan partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat tersebut baik pendidikan non formal maupun pendidikan formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang sesuai untuk anggota KWT penerima program P2L yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Pendidikan non formal yang didapat anggota KWT berupa penyuluhan dan pelatihan. Anggota KWT mendapatkan Pendidikan P2L yang beragam seperti penyuluhan dan pelatihan Program P2L, penyuluhan pengolahan pangan lokal dan peternakan, penyuluhan dan pelatihan pembuatan ubi lumer dan pembuatan bubur bayi, penyuluhan tentang pengendalian hama dan OPT, penyuluhan pembuatan eco enzyme dan pembuatan pupuk organik. Mayoritas penyuluhan dan pelatihan diselenggarakan oleh Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan di daerah setempat seperti gedung pertemuan, kecamatan, balai desa, rumah bapak RW, rumah bapak RT dan rumah ketua KWT. Pendidikan non formal yang diterima anggota KWT menjadi bekal anggota KWT berpartisipasi dalam Program P2L. Anggota KWT memiliki pendidikan non formal yang tinggi maka tinggi pula partisipasinya dalam Program P2L. Anggota KWT akan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dalam melakukan kegiatan di KWT dan di pekarangan.

Pengaruh jenis pekerjaan terhadap partisipasi anggota KWT

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai sig sebesar 0,844. Nilai sig $0,844 > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh jenis pekerjaan (X_2) terhadap partisipasi (Y) anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Katen, atau tidak signifikan.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Oratmangun dan Putu (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya tidak terdapat pengaruh jenis pekerjaan dengan partisipasi. Hasil penelitian ini menunjukkan anggota KWT mayoritas memiliki pekerjaan yang tidak terikat kemudian diikuti dengan pekerjaan ibu rumah tangga, pekerjaan terikat dan PNS. Jenis pekerjaan yang dimiliki anggota KWT tidak mempengaruhinya untuk berpartisipasi atau tidak dalam kegiatan P2L. Anggota KWT berpartisipasi bisa karena kesadaran diri dan tanggung jawab.

Pengaruh tingkat pendapatan terhadap partisipasi anggota KWT

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig $0,000 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh tingkat pendapatan (X_3) terhadap partisipasi (Y) anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Katen, atau signifikan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawerah et al. (2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan tinggi mempunyai ketersediaan modal yang cukup untuk mengelola usaha taninya. Anggota KWT yang mempunyai penghasilan keluarga yang tinggi akan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan juga akan menggunakan uangnya untuk menambah tanaman dan merawat tanaman dengan lebih baik. Pendapatan keluarga anggota KWT diperoleh dari pendapatan suami, pendapatan istri dan pendapatan anak yang diberikan ke orang tua.

Pengaruh luas lahan pekarangan terhadap partisipasi anggota KWT

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai sig sebesar 0,645. Nilai sig $0,645 > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh luas lahan pekarangan (X_4) terhadap partisipasi (Y) anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Katen, atau tidak signifikan.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sawerah et al. (2016) yang menyatakan bahwa luas lahan tidak berhubungan dengan partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KWT yang memiliki lahan pekarangan yang luas dapat dengan mudah mengatur tata letak tanaman. Anggota KWT juga bebas memilih cara menanamnya bisa langsung dilahan pekarangan atau menggunakan polybag. Sebagian besar anggota KWT menanam tanaman dengan menggunakan polybag dan ada juga anggota KWT yang langsung menanam tanaman di pekarangan. Anggota KWT yang memiliki lahan pekarangan sempit menanam tanaman menggunakan polybag. Polybag diletakkan disamping-samping rumah, diatas rumah dan ada juga yang menggunakan teknik vertikultur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa luas sempitnya lahan pekarangan tidak dapat menentukan besar kecilnya partisipasi anggota KWT dalam Program P2L.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap partisipasi anggota KWT

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai sig sebesar 0,016. Nilai sig $0,016 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh lingkungan sosial (X_5) terhadap partisipasi (Y) anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Katen, atau signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawerah et al. (2016) dimana hasil analisisnya menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial yang terdiri dari tokoh masyarakat, peran kelompok, akses informasi dan peran pemerintah berhubungan sangat nyata terhadap partisipasi.

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian dari Rahayu (2019) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap partisipasi. Lingkungan sosial yang mendukung dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Lingkungan sosial dalam penelitian ini meliputi keluarga, tetangga, KWT dan penyuluh. Hasil penelitian ini menunjukkan keluarga merupakan elemen masyarakat yang paling dekat dan sangat memberi pengaruh terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan. Hasil panen dari demplot utamanya akan dijual ke anggota KWT terlebih dulu untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hasil panen yang berlebih akan dijual ke luar KWT yaitu tetangga sekitar. Selain hasil panen yang dibeli, bibit juga pernah dipesan oleh tetangga. KWT merupakan elemen masyarakat yang paling besar kontribusinya dalam mempengaruhi tindakan masing-masing orang dalam KWT. Tindakan satu anggota KWT akan mempengaruhi anggota KWT yang lain. Contoh pengaruh yang diberikan anggota KWT pada anggota KWT yang lain yaitu saat satu anggota mengajak, mengingatkan dan memotivasi anggota yang lain untuk berkontribusi dalam Program P2L, dan anggota yang lainpun menyetujuinya. Contoh yang lain, misal jika tidak ada ajakan atau ada anggota yang tidak berangkat anggota KWT yang lain ada yang merasa kurang bersemangat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independent yaitu pendidikan non formal, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan dan lingkungan sosial terhadap variabel dependen yaitu tingkat partisipasi anggota KWT dalam program P2L di Kabupaten Klaten. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,660	0,435	0,388

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah 0,388. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan non formal, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten sebesar 38,8 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang tidak diteliti.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai partisipasi petani dalam Program P2L di Kabupaten Klaten, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten rendah pada tahap perencanaan dan tahap pemantauan dan evaluasi, sedangkan pada tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan hasil tinggi. Pendidikan non formal yang dimiliki sebagian besar anggota KWT responden masuk dalam kategori tinggi. Jenis pekerjaan, Tingkat pendapatan dan luas lahan pekarangan yang dimiliki sebagian besar anggota KWT responden masuk dalam kategori rendah. Lingkungan sosial yang mendukung anggota KWT responden untuk berpartisipasi dalam Program P2L termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pendidikan non formal, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan dan lingkungan sosial berpengaruh secara serentak terhadap tingkat partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten. Secara parsial pendidikan non formal, tingkat pendapatan dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten. Secara parsial jenis pekerjaan dan luas lahan pekarangan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten. Pendidikan non formal, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anggota KWT dalam Program P2L di Kabupaten Klaten sebesar 38,8 persen.

Pendidikan non formal, dalam hal ini pemerintah dan penyuluh dapat mengadakan lebih banyak penyuluhan dan pelatihan tentang pertanian khususnya budidaya tanaman, pengolahan hasil panen dan pemasaran, dan juga bisa dengan studi banding di KWT lain yang dirasa lebih baik agar semakin tinggi tingkat pendidikan non formalnya sehingga semakin tinggi pula pengetahuan dan keterampilannya. Pendapatan, dalam hal ini anggota KWT dapat memaksimalkan pemanfaatan pekarangannya untuk ditanami tanaman agar mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak, sehingga akan menjadi tambahan pendapatan keluarga. Lingkungan sosial dapat ditingkatkan dengan tetap mengadakan pertemuan-pertemuan baik pertemuan biasa sesama anggota KWT maupun pertemuan KWT rutin setiap bulan, baik dengan tema perencanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan atau hanya sekedar berbagi pengalaman yang diikuti oleh anggota KWT dan penyuluh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I.S. (2020). Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*, 16 (2), 179-189.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Kabupaten Klaten dalam angka 2021*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Chaireni, R., Dedy A., Ronal AW., & Patmasari N. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 2, 23-32.
- Hidayat, T. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik pada Pemilihan Legislatif (Pileg) Tahun 2014 di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Jurnal Pemerintahan Integratif*, 4 (4), 562-576.
- Kaehe, Diradimalata., Joorie, MR., Welson, R. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5 (80), 14-24.
- Makhmudi D.P, Mohammad M. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunikasi (PLPBK) di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 108-117.
- Mirza., Siti A., Dwi S. (2017). Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal penyuluhan*, 13 (2), 181-193.
- Norfai. (2019). "Kesulitan dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah" Kenapa Bingung?. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

- Nur, Faisal., Sitti B dan Hamka N. (2011). Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan Infrastruktur Desa (Studi Kasus : Program Alokasi Dana Desa di Desa Bialo Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Pasca UNHAS*, 1-8
- Oratmangun, Maria Donata., Putu GA. (2021). Analisis Hubungan Karakteristik Masyarakat dan Bentuk Partisipasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Maro, Distrik Merauke. *Jurnal Teknik ITS*, 9 (2), 2301-9271.
- Pratama, D., Roso W., dan Alia BR. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28 (1), 19-37.
- Rahayu, Thira Eva. (2019). Pengaruh Media, Tenaga Kesehatan, Suami, Lingkungan dan Persepsi terhadap Partisipasi Ibu Mengikuti Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Perempuan*, 7 (1), 86-98.
- Saidang, Razak R., Ardiansyah. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal terhadap Tingkat Partisipasi dalam Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat di Dusun Massemba Desa Leoran Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2 (1), 68-80.
- Sawerah, Siti., Pudji M., Prabowo T. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12 (1), 89-102.
- Sulistiyorini, NR., Rudi SP., Arie SG. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Jurnal Share Social Work*, 5 (1), 71-80.
- Susanti, D., Nurul HL., Tri W. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9 (2), 75-82.
- Uceng, A., Akhwan A., Ahmad M., Nurmawati. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal MODERAT*, 5(2), 1-17.